

wartasejati

EDISI 73 | JULI - SEPTEMBER 2012



KEHIDUPAN GEREJA



wartasejati

Edisi 73 | Juli - September 2012

Tema : Kehidupan Gereja

pemimpin redaksi

Dk. Ferry Winarta

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setio • Debora Setio
Meliana Tulus • Ricky Tjok
Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Hanawaty Chandra

sirkulasi

Willy Antonius



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C,
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583



M enjadi jemaat gereja berarti kita adalah bagian dari tubuh Kristus. Kita dipanggil masuk ke dalam keluarga umat percaya, jadi kita harus belajar hidup bersama-sama satu sama lain.

Ketika kita percaya dan mengambil keputusan kita sendiri, kita membagikan banyak pengalaman iman dengan jemaat-jemaat lain: kita beribadah, berdoa, menyanyi pujian, dan melayani Tuhan bersama-sama. Kegiatan-kegiatan kebersamaan ini merupakan bagian yang penting dalam iman kita.

Dalam artikel-artikel utama edisi ini, kita membahas dua sisi kehidupan bergereja: hidup dalam kesatuan, dan meningkatkan pendidikan agama. Keduanya penting untuk memastikan agar semua jemaat terus tumbuh dewasa dalam iman, memancarkan terang Kristus, dan membesarkan generasi penerus yang kokoh tertanam dalam kebenaran. Melalui artikel-artikel ini, kita diingatkan dengan pentingnya menjadi anggota keluarga Kristus yang aktif dan terus bertumbuh.



04. MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA - *Tan Guat Kim*

Dengan adanya perubahan masyarakat dan perkembangan yang kian maju, apakah kita cukup diperlengkapi untuk menolong generasi muda kita menghadapi tantangan yang ada di hadapan mereka?

12. MENJADI SATU DENGAN TUHAN - *FF Chong*

Karena dunia ada di bawah kuasa Iblis, gereja harus mengenali dan menutup setiap celah yang dapat memecah-belah gereja, agar Iblis tidak mengambil keuntungan dari kesempatan itu.

20. LAKUKANLAH YANG TERBAIK - *Manna*

Apapun peran dan talenta kita di dalam gereja, kita selalu bisa melakukan yang terbaik untuk Tuhan serta orang sekeliling kita.

22. IBADAH ORANG KRISTEN - *HJ*

Renungan singkat bagaimana orang-orang di jaman Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan kita pada hari ini dapat memberikan persembahan yang terbaik dalam ibadah kita.



24. MENGELOLA KARIR, KELUARGA & IMAN - *Phillip Shee*

Menjaga keseimbangan antara hidup dalam dunia sekular dengan bertumbuh dalam kehidupan rohani merupakan sebuah tantangan. Bisakah kita menjadi seorang Kristen yang baik dan berhasil dalam karir pada waktu yang bersamaan?

30. BERHENTI MENCINTAI - *Adel*

Cinta seperti apa yang sesungguhnya harus terus kita berikan? Dalam hal ini, kita harus belajar kepada Tuhan kita karena Allah pada hakekatnya adalah kasih sehingga Ia adalah sumber cinta yang tidak ada bandingannya

34. WAKTU-NYA, KEMULIAAN-NYA - *Albert Chan*

Ketika kita dalam dilema, dan walaupun kita mungkin tidak melihat bagaimana taat kepada Allah dapat memuliakan Dia, kita tetap harus taat dengan rendah hati. Pada waktu-Nya, kemuliaan-Nya akan dinyatakan.

42. SEBUAH KEMULIAAN YANG LEBIH BESAR - *Manna*

Kesaksian bagaimana Tuhan, melalui akhir hidup seorang saudara, mencurahkan kasih karunia-Nya untuk keluarga serta saudara saudari yang di tinggalkan.



MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA

Tan Guat Kim – Cheras, Malaysia

“Generasi muda pada hari ini akan menjadi pemimpin di hari esok.”

Saya sudah sering merenungkan pepatah ini, yang merupakan proses alami kehidupan. Akan tetapi, tuntutan dan pengharapan yang dibebankan pada orang-orang muda zaman ini, ditambah dengan keingintahuan mereka sendiri dan pengaruh masyarakat, jauh melampaui pengalaman masa muda saya sendiri.

Masyarakat hari ini yang sedemikian maju dan mendunia, mencerminkan perkembangan yang luar biasa. Pengetahuan meluas dengan percepatan eksponensial.

Secara bersamaan, kita melihat kemunculan anak-anak produk zaman baru ini.

Dalam lingkungan seperti ini, penting sekali bagi kelas pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan murid-murid yang begitu beragam dan berubah-ubah. Apakah kita cukup diperlengkapi untuk menolong generasi muda kita menghadapi tantangan-tantangan yang ada di hadapan mereka? Bagaimana kita menolong murid-murid kita tetap berpijak pada iman yang murni, doktrin gereja, dan etika Kristen? Apa yang kita perlukan untuk menolong mereka menjalani hidup dalam ketaatan dan melayani Allah?

Tujuan-tujuan ini haruslah menjadi inti dalam setiap sie. pendidikan agama,

tetapi pencapaian ini menuntut adanya perombakan tatanan pendidikan agama yang mungkin sudah usang. Sudah waktunya sie. pendidikan agama meragamkan program-program mereka untuk mengayomi generasi anak-anak baru ini secara tepat guna.

Apa yang harus menjadi tujuan dan strategi khusus sie. pendidikan agama di abad ke-21 ini? Lebih penting lagi, bagaimana kita akan menanggapi dunia yang terus berubah sembari mempertahankan tujuan-tujuan pendidikan agama? Ini adalah pertanyaan penting dan tantangan serius yang harus diajukan.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA

Di Rumah

Kelas pendidikan agama dapat memengaruhi nilai-nilai yang dipegang para murid, tetapi nilai-nilai Kristiani pertama-tama dan terutama dibangun di rumah. Karena anak-anak akan menyerap nilai-nilai dan kepercayaan yang diteladankan di rumah, orangtua Kristen tidak boleh melalaikan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Menjadi orangtua Kristen adalah karunia sekaligus tugas dari Allah, dan tantangan terbesarnya adalah membesarkan anak-anak yang mampu memenuhi tanggung jawab iman, sosial, dan moral mereka.

Allah dengan jelas memerintahkan agar orangtua mengajarkan pemikiran dan hukum-hukum-Nya kepada anak-anak mereka (Ul. 11:19-21). Melalui Musa, Allah berseru kepada bangsa Israel:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” (Ul. 6:6,7)

Anak-anak harus berakar dalam iman mereka di rumah dan dikuatkan di gereja. Karena itu, orangtua harus menganggap serius pendidikan agama. Mereka harus memberikan teladan dan mengamalkan firman Allah dalam pemikiran, perkataan, dan kehidupan sehari-hari mereka. Prioritas dalam keluarga haruslah mencakup berdoa bersama, meluangkan waktu yang tetap untuk membaca Alkitab, dan membangun ikatan yang erat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka.

Di Gereja

Gereja harus mendukung sie. pendidikan agama dan memahami perannya. Dana yang cukup harus dicadangkan untuk meningkatkan sumber daya pendidikan seperti alat-alat peraga, buku-buku referensi, dan perlengkapan dalam kelas lainnya.

Gereja harus berkoordinasi erat dengan sie. pendidikan agama. Perhatian dan kebutuhan sie. pendidikan agama harus diangkat dan dibahas bersama pengurus-pengurus gereja. Pada waktunya, mereka harus mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu dan memecahkan masalah.

Apabila gereja dan sie. pendidikan

agama bekerja sama, doktrin dan pengajaran Kristus yang disampaikan gereja akan berdampak besar pada murid-murid dan keluarga mereka, serta memberikan pengaruh nyata pada pendidikan murid-murid kita. Kita tidak dapat menyepelekan pendidikan agama, karena anak-anak yang keluar masuk pintu-pintu gereja pada hari ini, kelak akan menjadi jemaat dan pemimpin – harapan – gereja.

Pada akhirnya, gereja harus tetap menjadi sauh rohani bagi seorang anak, dan kita yang mengemban tanggung jawab pendidikan agama memiliki tugas untuk menuntun murid-murid kita kepada Allah dan memastikan bahwa mereka akan tetap berada di gereja dan menjalani hidup dalam ketekunan dan kedisiplinan (Kol. 1:28).



"Gereja harus tetap menjadi sauh rohani bagi seorang anak, dan kita yang mengemban tanggung jawab pendidikan agama memiliki tugas untuk menuntun murid-murid kita kepada Allah dan memastikan bahwa mereka akan tetap berada di gereja dan menjalani hidup dalam ketekunan dan kedisiplinan."

MEMBANGUN DASAR YANG KUAT

Iman yang Tidak Goyah

Walaupun kelas pendidikan agama mingguan dapat membantu membimbing murid-murid dan memberi mereka pengetahuan Alkitab dan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan, apa yang terjadi pada hari-hari lainnya dalam seminggu itu berada di luar kendali guru.

Bagi generasi remaja yang mudah terpesona, kepedulian terbesar mereka adalah terhadap lingkaran sosial mereka. Anak-anak mengalami begitu banyak perubahan dan tantangan yang meresahkan. Bagi banyak remaja, nilai-nilai kekristenan dan integritas mereka

akan diuji saat mereka semakin banyak berhubungan dengan dunia melalui teman-teman dan media massa. Dapatkah mereka tetap mempertahankan dan memelihara iman mereka?

Kenyataannya, murid-murid kita tidak dapat hidup terkucil; kita tidak bisa membatasi gerakan mereka dan mencegah mereka bergaul dengan teman-teman di luar gereja dan rumah. Ini tidak praktis – kita harus mencari jalan lain untuk memastikan bahwa iman mereka tetap berakar.

Saya ingat Daniel dan ketiga sahabatnya, yang ditangkap dan dibuang ke tengah masyarakat Babel yang penuh dosa. Sebagai kaum muda, mereka dicerabut dari keluarga mereka untuk melayani

raja Babel. Mereka dikepung oleh budaya penyembahan berhala, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang terpengaruh! Bagaimana mereka dapat bertahan teguh dalam lingkungan yang demikian?

Jawabannya adalah mereka membawa iman dan nilai-nilai mereka ke mana pun mereka pergi. Mereka tidak mengucilkan diri demi memelihara iman mereka. Iman mereka tetap terpatri dalam hati mereka, walaupun terpapar dengan berbagai macam kebobrokan masyarakat.

Karena itu, untuk memupuk dan mempersiapkan murid-murid kita, kita harus menantang mereka untuk memperoleh iman yang tak tergoyahkan. Ini akan memastikan bahwa mereka mampu mengalahkan berbagai macam godaan dan memegang teguh prinsip-prinsip Kristiani dalam dunia yang kejam ini – sama seperti Daniel dan sahabat-sahabatnya.

Berpengetahuan dalam Alkitab

Bagian penting dalam memelihara iman yang kuat adalah memiliki pengetahuan Alkitab yang baik. Tidaklah mungkin kita dapat menjalankan firman Allah apabila kita tidak mengenalnya.

Karena itu, sangatlah disesalkan bahwa, bagi banyak murid, satu-satunya persentuhan mereka dengan Alkitab adalah saat menghadiri kelas pendidikan agama. Saya sudah berulang kali mengingatkan murid-murid saya (berumur antara 13-17 tahun) bahwa membaca Alkitab bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang mutlak penting dalam perjalanan kekristenan mereka, dan mereka tidak boleh

meremehkan pentingnya membaca Alkitab.

Banyak yang enggan membaca Alkitab; bukan hanya karena membosankan dan terlalu dogmatis, mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang mereka baca. Namun demikian, kesulitan-kesulitan ini harus diatasi.

Murid-murid harus tekun mengikuti rencana bacaan Alkitab. Mereka harus didorong untuk membaca Alkitab secara sistematis, dengan tekad dan komitmen. Contohnya, mereka dapat membaca berdasarkan urutan kronologis untuk melihat jelas pentingnya kejadian-kejadian dan catatan Alkitab.

Panduan tentang cara melakukan pembacaan Alkitab harus diberikan. Mereka harus memulainya dengan doa memohon bimbingan dan pemahaman kepada Allah (Yoh. 16:13). Sikap para murid juga penting; mereka harus membaca dengan rendah hati dan bersandar pada hikmat Kristus dan tuntunan Roh Kudus.

Bahan bantuan belajar (konkordansi Alkitab, catatan dan ringkasan gereja, kamus, dan sebagainya) bisa meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka tentang Alkitab. Lebih penting lagi, murid-murid harus dibuat mengerti bahwa membaca Alkitab untuk mendapatkan pengetahuan saja tidaklah cukup. Mereka harus melangkah lebih jauh lagi dengan menerapkan firman Tuhan (2Tim. 2:15).

Mereka harus berakar kokoh dalam doktrin dan berdisiplin dalam upaya mereka mempelajari Alkitab. Maka mereka akan mampu menilai dunia dari sudut pandang Allah dan bertumbuh dalam iman. Semua guru agama harus senantiasa mendorong



murid-murid mereka ke arah pemupukan rohani ini.

Saran-Saran

Setelah berkesempatan mengajar selama 30 tahun, saya berkesimpulan bahwa murid-murid zaman sekarang jauh berbeda dalam hal karakter, sikap, dan kepribadian dengan murid-murid saya yang pertama. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan diri dengan zaman, saya juga harus berubah dan mencari metode-metode dan cara-cara baru sembari mempertahankan apa yang sudah terbukti baik dan benar.

Ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi metode mengajar kita dan menyesuaikannya dengan perubahan masyarakat. Hanya ada sedikit ruang untuk berpuas diri, tetapi yang ingin saya tegaskan adalah, di tengah-tengah perubahan, kepercayaan dasar dan doktrin gereja tidak boleh dikorbankan. Allah ingin agar kebenaran-Nya berlaku di segala zaman, tidak terpengaruh oleh lingkungan baru yang berubah-ubah.

Untuk Guru-Guru Agama

Menjadi guru agama adalah suatu keistimewaan dan kehormatan, dan tidak boleh menjadi beban atau semata-mata tugas.

Mengajarkan firman Allah bukanlah sekadar kewajiban atau tugas intelektual, tetapi membutuhkan keterlibatan emosi

dan rohani kita. Menjadi guru agama berarti kita bukan hanya mengajar, tetapi juga senantiasa mendukung dan memperhatikan murid-murid kita, dan dengan tulus berkomitmen untuk menaruh perhatian khusus pada iman dan pertumbuhan rohani mereka.

Kita bukanlah guru-guru yang bekerja selama satu jam dalam seminggu; sebaliknya, kita perlu berusaha untuk memahami dan terlibat dengan mereka sebagai individu yang unik. Inilah pendekatan yang paling berhasil dalam menjadi guru agama.

Apabila semua guru agama senantiasa memeriksa diri sendiri, mengevaluasi dan meningkatkan metode mengajar, menyuntikkan ide dan semangat baru dalam pengajaran mereka, dan meluangkan waktu untuk mempersiapkan dengan seksama bahan pelajaran, ini akan membantu mengurangi kebosanan dan rutinitas kelas. Sebagai tambahan, ini akan membuka pintu dan jalan bagi murid-murid agar lebih termotivasi untuk belajar.

Kita juga harus mendukung seminar dan kursus yang diadakan gereja di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Program-program ini menyediakan paparan yang mendalam dan saran-saran praktis dalam mengajar. Kemampuan dan pengetahuan ini penting dan relevan, dan bisa mencegah guru-guru yang berpengalaman mengalami kebuntuan.



Menjadi guru agama berarti kita bukan hanya mengajar, tetapi juga senantiasa mendukung dan memperhatikan murid-murid kita, dan dengan tulus berkomitmen untuk menaruh perhatian khusus pada iman dan pertumbuhan rohani mereka.

Konseling

Sie. pendidikan agama dapat mempertimbangkan untuk menawarkan sesi konseling bagi semua murid secara berkelompok ataupun perorangan. Ada murid-murid yang mungkin membutuhkan konseling secara perorangan di luar kelas untuk memecahkan masalah-masalah pribadi. Mereka membutuhkan privasi untuk berbagi dengan orang yang dapat mereka percaya untuk meringankan beban pribadi mereka – seorang konselor, guru, atau jemaat dewasa yang dapat menawarkan telinga yang obyektif dan hikmat yang berasal dari Alkitab dan Roh Kudus.

Konseling harus menggabungkan doa, nasihat yang tepat dari sudut pandang Kristen, dan prinsip-prinsip Alkitabiah. Hanya dengan demikianlah sesi konseling dapat sungguh-sungguh bermanfaat.

Nasihat berdasarkan Alkitab pada topik-topik seperti pertemanan, tekanan

teman sebaya, dan bimbingan karir harus dibicarakan secara terbuka dalam kelas.

Murid-murid harus didorong untuk mencari jawaban dari Alkitab dan dipersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah itu. Ini akan membuka jalan bagi pembangunan pribadi yang tangguh.

Penginjilan

Tidak ada kata terlalu dini untuk mempelajari seni menginjil! Murid-murid pendidikan agama dapat menjadi duta-duta Kristus. Adakah cara yang lebih baik daripada mengajak teman-teman menghadiri kelas pendidikan agama bersama-sama dengan mereka?

Guru-guru agama harus mendorong murid-murid mereka untuk terlibat dalam penginjilan. Pertama, guru harus menanamkan rasa tanggung jawab dan perlunya menginjili teman-teman mereka di luar gereja.

Kedua, mereka harus diajari cara menginjil. Sie. pendidikan agama harus meluangkan waktu untuk mengajarkan pentingnya mengabarkan firman Allah.

Ketiga, perlu banyak pekerjaan persiapan. Murid-murid harus mengenal dekat doktrin-doktrin gereja dan ayat-ayat kunci Alkitab sebelum menginjili teman-teman mereka. Sangatlah penting untuk memperlengkapi murid-murid dengan cara menginjil yang tepat dan terus-menerus mengingatkan dan menunjukkan kepada mereka kuasa doa dalam mengabarkan Injil.

Program-Program Jangkauan

Sie. pendidikan agama dapat menerapkan program-program yang menarik murid-murid untuk menggapai dan menunjukkan perhatian mereka kepada jemaat lain. Kegiatan-kegiatan ini, yang sifatnya

lebih interaktif daripada menggurui, bisa mencakup memimpin persekutuan dan menolong jemaat yang memerlukan bantuan.

Tujuan program jangkauan adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip hidup Kristen. Mengunjungi panti jompo, panti asuhan, dan rumah sakit akan menyediakan kesempatan bagi murid-murid untuk menginjil dan bekerja bersama orang-orang bukan Kristen.

Murid-murid juga harus didorong untuk melayani jemaat lain di gereja. Contohnya, mereka dapat meluangkan sebagian waktu mereka untuk membantu orang lain atau mengerjakan tugas-tugas rumah tangga bagi jemaat-jemaat usia tua yang memerlukan bantuan. Mereka juga dapat melayani sesama murid yang menghadapi kesulitan dengan menawarkan waktu, doa, dan dukungan.

Dengan berpartisipasi dalam usaha-



Dalam masyarakat yang terus berubah, kelas-kelas pendidikan agama membuka jalan bagi murid-murid untuk mencapai potensi emosional, sosial, dan rohani mereka - membantu setiap murid berkembang dan mencapai kedewasaan dan integritas rohani.



usaha jangkauan, murid-murid akan menjalin ikatan dengan lingkungan mereka dan juga dengan jemaat lain. Usaha-usaha ini akan membantu murid-murid menghargai lingkungan sosial mereka dan memperoleh sikap yang sehat seperti rendah hati, saling menghormati, komitmen, memperhatikan orang lain, dan juga tanggung jawab. Paparan-paparan seperti ini dapat memberikan nilai tambah pada pertumbuhan pribadi Kristiani mereka.

Dalam masyarakat yang terus berubah, kelas-kelas pendidikan agama membuka jalan bagi murid-murid untuk mencapai potensi emosional, sosial, dan rohani mereka – membantu setiap murid berkembang dan mencapai kedewasaan dan integritas rohani.

Terdapat hikmat dalam melayani Allah

sebagai guru agama, dan merupakan hasrat setiap guru agama di mana saja untuk melihat murid-murid mereka memahami dan melakukan firman Allah dalam kehidupan, dan menggunakan talenta mereka untuk melayani Dia, serta mengambil keputusan-keputusan yang baik dalam kehidupan pribadi mereka.

Kiranya Allah membukakan bagi kita jendela kesempatan untuk melayani dengan pikiran yang jernih, semangat yang tidak padam, dan iman yang teguh. Apabila sie. pendidikan agama berkomitmen untuk bekerja sama dengan gereja serta beradaptasi dan berubah sejalan dengan kebutuhan murid-murid generasi baru, seorang guru agama yang tekun dan berkomitmen bisa dan akan menghasilkan perubahan.

menjadi **SATU** *dengan* **TUHAN**

FF Chong – London, UK

Karena dunia ada di bawah kuasa Iblis, dia menggunakan berbagai elemen duniawi untuk menjerat kita masuk ke dalam rencananya (1Yoh. 5:19). Mengetahui hal tersebut gereja harus mengenali dan menutup setiap celah yang dapat memecah-belah gereja, agar Iblis tidak mengambil keuntungan dari kesempatan itu.

Yesus tahu bahwa murid-murid akan selalu berperang melawan si jahat selama ada di dunia. Memelihara mereka di dalam Tuhan adalah bagian penting dalam doa Yesus di injil Yohanes pasal 17 dan ditekankan dengan sungguh-sungguh: “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat” (Yoh. 17:15).

Kemampuan gereja untuk mengatasi

berbagai tantangan berasal dari kesatuan oleh Kristus karena gereja berusaha memelihara dan terus membangun di atas dasar-Nya, terutama di antara hamba-hamba Tuhan. Karena inilah Paulus mendesak jemaat untuk terus berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3).

Pengajaran ini dititikberatkan pada pekerjaan pendamaian Kristus. Yesus mengorbankan nyawa-Nya untuk mencapai hal ini. Hasilnya, Ia menghapus permusuhan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan juga manusia dengan Allah (Ef. 2:14-16). Pendamaian ini tidak hanya ditujukan agar umat manusia mengagumi kebesarannya. Sesungguhnya pendamaian ini menjelaskan sifat Yesus Kristus, yang harus diteladani jemaat untuk mengalahkan Iblis dan menangkis serangannya yang bertubi-tubi, khususnya dalam pekerjaan kudus.

Karena kebanyakan masalah dalam gereja terjadi saat melayani Allah bersama-sama orang lain, maka pengembangan rohani yang terus-menerus menjadi penting. Kita harus mengerti bahwa hidup melayani tidak berarti kita harus melakukan semuanya sendiri. Ini adalah suatu hidup yang harus layak atas panggilan Allah, seperti yang diteladani Kristus di kayu salib. Teladan dari pengertian dan pengampunan-Nyalah yang harus kita ikuti jika kita ingin menjadi satu dengan Dia.

MENGUDUSKAN KRISTUS

Di dalam gereja, ucapan yang tidak pada tempatnya terbukti merupakan penyebab utama perpecahan. Ketika perbedaan pendapat memanas, perkataan harus dikurangi agar kita tidak menunjukkan ketidaksenangan kita terhadap orang lain. Kita harus belajar mempercayai segala sesuatu ke dalam tangan Tuhan, memusatkan Allah di atas segalanya untuk menguduskan Dia di dalam hati kita (1Ptr. 3:15). Karena itu, kelemahlembutan dan sikap hormat-Nya akan ada dalam setiap situasi sulit, menjamin damai sejahtera dalam berbagai kelompok pelayanan.

Melayani gereja pada akhirnya berujung pada pertanggungjawaban di hadapan Allah. Intisarinya bukan pada sekadar berapa banyak pekerjaan kudus yang harus diselesaikan, tetapi bagaimana pekerjaan itu diselesaikan. Yang harus diperhatikan adalah apakah itu memancarkan sifat Tuhan.

Ketika kita memiliki hati yang benar, hati itu menghasilkan kekuatan dari Allah, mendorong kita untuk tetap diam, bahkan ketika kita difitnah, sehingga kita tidak bersalah di hadapan Allah (1Ptr. 3:16). Inilah yang dilakukan Kristus ketika Ia dihina dan disiksa (1Ptr. 3:21-23). Daripada membalas orang-orang yang melukainya, walaupun Ia dengan mudah mampu melakukannya, Ia menyerahkan diri-Nya kepada Allah yang menghakimi dengan adil.

Apabila kita ingin hidup dalam kebenaran, keinginan untuk membalas

haruslah kita singkirkan terlebih dahulu. Menghormati Allah dalam hati kita di saat kita tertindas, memungkinkan kita untuk mengampuni orang yang menyalahi kita. Dengan begitu, kita akan mengalami “Oleh bilur-bilur-Nya [Kristus] [kita] telah sembuh” (1Ptr. 2:24b; Yes. 53:3). Ini adalah cara ajaib Allah untuk menghapus kesalahpahaman, perbedaan dan permusuhan.

Apabila damai sejahtera berkuasa dalam diri kita, hubungan yang tak terpisahkan dapat senantiasa dipelihara bersama-Nya. Yang terpenting adalah mempunyai hati nurani yang baik di hadapan Allah. Kekuatan dari berpegang pada kebenaran akan mengurangi sengketa atas diri kita dan membantu kita menang atas orang-orang yang bersalah kepada kita. Dengan menghormati Allah, gereja dapat terus mengejar kesatuan.

MENGAGUNGKAN KRISTUS

Gereja Korintus mengakibatkan banyak kekuatiran bagi Paulus. Jemaatnya terbagi-bagi dalam orang-orang yang mereka pandang sebagai pemimpin gereja, dan sebagian percaya bahwa Paulus adalah salah satu orang yang bersalah (1Kor. 1:12).

Persengketaan ini menjadi sedemikian besar sehingga jemaat tidak lagi dapat disebut rohani, tetapi adalah bayi dalam Kristus (1Kor. 3:1-4). Persekutuan mereka menghasilkan lebih banyak perseteruan ketimbang kebaikan (1Kor. 11:17). Gereja tidak lagi dapat berfungsi sebagai

tubuh Kristus dan menjadi sekadar perkumpulan kelompok-kelompok yang terpisah dan berada di ujung tanduk saling menghancurkan.

Memecahkan masalah seperti itu membutuhkan pola pikir rohani yang sepenuhnya membesarkan Kristus. Paulus menjelaskan begitu rupa bahwa gereja adalah milik Yesus (1Kor. 1:2; 2Kor. 1:1). Kristus-lah yang telah memisahkan orang-orang percaya dari dunia ini dan melakukan segala sesuatu untuk memanggil mereka kepada diri-Nya (1Kor. 1:13).

Sikap yang kita tunjukkan sebagai pekerja menunjukkan seberapa banyak kita mengenal Kristus dan pekerjaan-Nya. Kita yang telah dipanggil Allah untuk melayani, harus menyadari bahwa kita hanyalah bejana. Tidak seorang pun yang layak menyatakan dirinya sebagai pemilik gereja atau mengira ia mengendalikan umat.

Kadang-kadang sebuah pertikaian di dalam gereja dapat meledak tanpa kendali, terutama apabila kita mementingkan diri sendiri dan tidak mau bertobat. Bukannya meredakan perbedaan pendapat, kita malah mencari-cari dukungan untuk bertindak, yang hanya akan memperkeruh keadaan yang sudah buruk.

Pada saat-saat yang demikian, hilanglah pelayanan kepada Allah dengan hati yang murni, dan menjerumuskan hubungan pelayanan ke titik kehancuran. Yang menjadi pemikiran di gereja tidak lagi bagaimana duduk bersama mencari pemecahan masalah dengan takut akan Allah; tetapi apa pun yang diputuskan



Keserasian sejati berasal dari pemahaman bahwa Kristus adalah Kepala gereja, dan hanya di dalam Dia-lah masalah-masalah dapat benar-benar diselesaikan.

dimaksudkan untuk saling melukai.

Untuk membangun kembali persatuan di antara berbagai kelompok berbeda di Gereja Korintus, Paulus merendahkan dirinya untuk mengedepankan Kristus. Ia menyangkal mereka yang mendukungnya dengan berkata bahwa ia tidak mati demi mereka ataupun membaptis mereka dalam namanya, tetapi dalam nama Kristus (1Kor. 1:13).

Pekerjaan pemulihan harus berasal dari diri kita sendiri, bukan dari diri orang lain. Hal ini menghasilkan damai sejahtera dan membuka jalan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan. Keserasian sejati berasal dari pemahaman bahwa Kristus adalah Kepala gereja, dan hanya di dalam Dia-lah masalah-masalah dapat benar-benar diselesaikan.

RENDAH HATI

Saat ini, kerendahan hati adalah komoditi yang langka. Keangkuhan yang terselubung telah menjadi penyebab utama lain yang mengakibatkan perpecahan dalam gereja. Banyak orang bertindak sebegitu jauh untuk membenarkan kesombongan mereka lebih daripada kebenaran dalam suatu masalah.

Sebagian orang, walaupun jelas-jelas bersalah, tidak mau bertobat. Yang lain mengira apa yang mereka lakukan adalah yang terbaik, mendengki pekerjaan orang lain dan menumbuhkembangkan kebanggaan mereka atas diri sendiri. Seringkali, hasilnya tidak lain adalah kegagalan pelayanan dalam komunitas iman.

Alkitab mengajarkan bahwa seluruh gereja harus mengenakan kerendahan hati

dan tunduk di bawah tangan Allah yang perkasa (1Ptr. 5:5, 6). Orang yang rendah hati tidak berbangga dengan pencapaian pribadinya.

Walaupun Paulus menerima pengakuan atas pelayanannya di Korintus, ketika banyak orang percaya dan saat ia mendapatkan sebuah penglihatan (Kis. 18:8-10), ia tidak menyombongkan dirinya kepada mereka yang menolong pekerja-pekerja lain. Sebaliknya, ia berbicara kepada gereja mengenai rasa takut dan ketidakcukupannya saat ia bersama-sama dengan mereka (1Kor. 2:2-4).

Untuk menciptakan suasana yang membangun kerjasama yang baik, Paulus tidak ragu-ragu untuk memberi teladan kesatuan dengan Apolos (1Kor. 4:6). Walaupun kelompok-kelompok tertentu di dalam gereja mengira mereka berdua saling bersaing, ia mengenyahkan pandangan itu dengan tidak menunjukkan senioritasnya atas Apolos, tetapi dengan mengenalkan damai sejahtera (1Kor. 3:5-10).

Pertama-tama Paulus berbicara tentang pelayanan yang mereka jalani bersama dalam membangun gereja - Paulus menanam dan Apolos menyiram (1Kor. 3:6). Ia tidak berkata bahwa ia telah berbuat lebih banyak daripada Apolos walaupun ia ditugaskan di Korintus selama 18 bulan atas perintah Tuhan (Kis. 18:9-11).

Tidak hanya itu, Paulus diberikan pemahaman dan hikmat untuk menangani keadaan yang mudah meledak ini: saat Paulus berada di Korintus, Apolos masih harus memahami baptisan di dalam nama Yesus. Namun Paulus

memperlihatkan pekerjaan pembangunan Apolos sebagai sama pentingnya di mata jemaat. Ia bersedia merendahkan dirinya, merendahkan nilai pekerjaannya sendiri, agar gereja dapat memahami bahwa Tuhan-lah yang memberi pertumbuhan.

DASAR YANG SAMA

Mengaburkan kebenaran merupakan siasat Iblis yang seringkali digunakan untuk mengacaukan umat percaya. Hal ini menjadi salah satu penyebab perpecahan yang paling mematikan di dalam gereja.

Allah adalah Allah atas keteraturan, Ia tidak mengubah-ubah firman-Nya. Karena itu, tidak ada dasar yang dapat diletakkan daripada yang sudah diletakkan, yaitu Yesus Kristus (1Kor. 3:11). Pola firman yang benar harus dipelihara di dalam Roh Kudus (2Tim. 1:13, 14). Penting diketahui bahwa tidak ada nubuat di Alkitab yang merupakan penafsiran pribadi (2Ptr. 1:20).

Untuk menghindari penyesatan dari perpecahan gereja, dua sumber guru-guru palsu harus dikenali, yaitu di dalam gereja dan di luar gereja (Kis. 20:29). Tambah lagi, jemaat harus dilatih untuk dapat membedakan antara pengajaran yang benar dan yang sesat.

Ada banyak contoh kasus guru-guru palsu datang sebagai serigala pemangsa datang untuk melukai gereja. Apabila mereka berkesempatan untuk mendapatkan pijakan yang aman, mereka melemparkan kebenaran ke tanah (ref. Dan. 8:12).

Sidang di Yerusalem merupakan

contoh saat beberapa jemaat yang menganjurkan sunat meresahkan gereja (Kis. 15:24; Gal. 1:7-9). Penyusupan ajaran-ajaran sesat ke Gereja Galatia dan Kolose adalah contoh lainnya. Akibatnya, gereja menjadi terpecah belah.

Kita harus berdoa agar kita tidak menjadi guru palsu. Ada banyak alasan selain kebanggaan diri, yang menyebabkan seorang pekerja meninggalkan dasar kebenaran. Meneliti suatu hal yang bahkan tidak dibahas di dalam Alkitab merupakan usaha yang beresiko. Maksudnya mungkin baik, tetapi seiring berjalannya waktu pikiran dapat menjadi terobsesi dengan masalah itu dan tidak dapat melepaskan diri.

Walaupun meneliti Alkitab dengan ketekunan yang besar adalah hal yang penting, bersikap sederhana dalam segala sesuatu yang telah kita terima adalah maksud yang kuat untuk terus maju. Melalui iman yang sederhana dibarengi dengan percaya kepada Allah, kita dapat menghancurkan setiap kubu melalui ketaatan kita kepada Allah (2Kor. 10:4, 5).

Kita harus belajar untuk terus berpegang pada kebenaran. Pertama-tama dan yang terutama, meneliti firman Allah bukanlah masalah intelektualitas yang ketat, dan juga bukan penguasaan Alkitab atau menunjukkan pengetahuan bagian-bagian kunci Alkitab dan menyediakan jawaban yang tepat dalam pertanyaan-pertanyaan kehidupan. Tetapi meneliti firman-Nya adalah mengenai bersandar kepada Allah untuk membangun diri sendiri dan saudara-saudari seiman yang lain.

Kedua, kita harus dapat mengenali batasan pengertian kita. Allah telah

**ALLAH ADALAH ALLAH
ATAS KETERATURAN,
IA TIDAK MENGUBAH-UBAH
FIRMAN-NYA. KARENA
ITU, TIDAK ADA DASAR
YANG DAPAT DILETAKKAN
DARIPADA YANG SUDAH
DILETAKKAN, YAITU YESUS
KRISTUS**





Dalam melakukan segala yang dapat kita lakukan dengan sebaik mungkin, pekerjaan kita harus berada di dalam Allah dan doa. Kita harus menempatkan pikiran kita pada Kristus untuk mengantarkan gereja ke dalam suasana percaya dan ketaatan pada kebenaran.

memberikan kepada gereja apa yang perlu diketahui. Tidak perlu ada usaha untuk memasuki bagian-bagian yang belum dipetakan Alkitab, menafsir-nafsirkan hal-hal yang tidak diketahui.

Peran pemberita firman adalah membiarkan Alkitab menjelaskan dengan mengungkapkan, bukan menciptakan, kebenaran alkitabiah; menjelaskan pemikiran alkitabiah tanpa praduga (terutama dalam ideologi atau ambisi) dan dengan komitmen pada kebenaran yang telah kita terima; rasa hormat terhadap tradisi (2Tes. 2:15); dan tekad untuk melakukan apa yang telah diajarkan dengan setia.

Dengan cara ini, gereja dapat dibentuk agar mempunyai pola pikir menghormati Allah dan diperlengkapi dengan segenap persenjataan Allah (Ef. 6:6-18) untuk berdiri teguh melawan tipu daya Iblis.

BERBALIK KEPADA YESUS

Tidak mengherankan apabila kita masing-masing mempunyai masalah dalam pelayanan kita kepada Allah. Kadang-kadang kita bukanlah penyebabnya. Tetapi di lain waktu, kesulitan itu berasal dari diri kita yang tidak bersikap rohani. Apabila suatu hal tidak ditangani penuh dengan doa, hal itu dapat dengan cepat berputar tak terkendali, menyebabkan kerusakan yang nyaris tak dapat diperbaiki bagi gereja dan mengaburkan kehendak Allah.

Apabila gereja ada dalam kekacauan, sebuah masalah yang diperparah dengan perpecahan, kehendak untuk memecahkan konflik tidak boleh lebih besar daripada kehendak untuk bersandar pada Allah. Kapan pun terdapat keinginan untuk dipimpin, selalu ada dorongan untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan Allah.

Kehendak untuk tunduk pada Allah

dalam doa adalah pengalaman yang rendah hati yang membuat kita menyadari betapa kecilnya kita. Dengan cara ini, penyertaan Allah tentu dapat kita rasakan dan memenuhi gereja. Walaupun ketidaksatuan dapat menjadi kelemahan yang mematikan, sengatannya dapat dialihkan apabila kelompok-kelompok yang terlibat bersama-sama tunduk untuk mempersembahkan doa dengan iman.

Persaingan di antara jemaat tidak dapat dihilangkan – ini bahkan terus berlanjut hingga turunnya Perjamuan Kudus (Luk. 22:23). Apabila tidak diselesaikan, persaingan ini dapat menjadi halangan utama pada pekerjaan pendirian gereja setelah kenaikan Kristus.

Setelah kebangkitan Yesus, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi ke Galilea (Mat. 26:32, 28:7, 10, 16), dan Ia menegur mereka karena ketidakpercayaan dan persaingan mereka (Mrk. 16:14). Berbalik kepada Yesus dengan tulus sepenuhnya mengubah diri mereka, dan mereka dapat melanjutkan dengan satu hati dalam doa dan permohonan (Kis. 1:14, 2:1, 46).

Selalu ada batasan pada seberapa banyak yang dapat kita lakukan. Dalam melakukan segala yang dapat kita lakukan dengan sebaik mungkin, pekerjaan kita harus berada di dalam Allah dan doa. Kita harus menempatkan pikiran kita pada Kristus untuk mengantarkan gereja ke dalam suasana percaya dan ketaatan pada kebenaran.

Kuasa untuk memelihara gereja tetap bersatu berasal dari Allah. Ia mengetahui apa yang terbaik bagi gereja

dan bagaimana ia dipimpin. Kepercayaan kita adalah bahwa Ia akan melakukan apa yang menguntungkan gereja, walaupun mungkin tidak mudah dimengerti. Hanya Tuhan sendiri yang dapat menyelamatkan gereja-Nya dari perpecahan.

DOA UNTUK KEDAMAIAAN

“Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: ‘Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa.’” (Mzm. 122:6).

Agar damai sejahtera berkuasa dalam diri kita, Kita harus berdoa tanpa jemu-jemu bagi gereja dan memimpin saudara-saudari seiman untuk saling mendoakan.

Apabila kita memanjatkan doa bersama-sama, umat percaya menjadi cenderung peduli kepada gereja. Pekerjaan Allah menjadi lebih nyata. Perbedaan dan kesalahpahaman mencair dengan kuasa penyertaan-Nya. Karakter dibentuk dalam Roh.

Kasih dan iman kemudian dapat digerakkan dengan firman dari sikap yang berubah. Tentu dengan doa, gereja akan menjadi satu, seperti Bapa dan Yesus adalah satu (Yoh. 17:22).



Apa pun yang kita lakukan, lakukanlah sebaik-baiknya. Ini haruslah menjadi sikap semua umat Kristen. Di awal tahun enam puluhan ada lagu terkenal yang berjudul *"Anything You Can Do, I Can Do Better"* (Segala yang Bisa Kaulakukan, Bisa Kulakukan dengan Lebih Baik). Tujuan utama lagu ini adalah untuk mendorong orang agar berusaha melampaui orang lain. Ada satu buku dari sekian banyak buku kebijaksanaan klasik Cina yang mengajar orang untuk "baru berhenti pada kesempurnaan". Ini merupakan penjabaran yang baik terhadap lagu itu.

Apabila Anda adalah seorang anak, taatilah orangtua Anda di dalam Tuhan. Lakukanlah tanggung jawab Anda sebagai anak; tunjukkan hormat dan kasih kepada orangtua Anda karena kasih dan perhatian yang telah mereka berikan kepada Anda, karena "ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di

bumi" (Ef. 6:1-3). Hiduplah dalam damai dengan saudara-saudarimu baik di masa yang baik maupun susah, agar orangtua Anda dapat memiliki hati yang tenteram (Mzm. 133:1-3; Ams. 17:17).

Apabila Anda adalah orangtua, tunjukkanlah cinta kasih dan perhatian kepada anak-anak Anda. Jangan bangkitkan amarah di hati anak-anak Anda, tetapi besarkanlah mereka menurut petunjuk Tuhan (Ibr. 12:9-10; Ef. 6:4). Tetapi hukumlah mereka saat mereka masih muda, agar ketika mereka sudah dewasa, mereka tidak akan meninggalkan kebenaran (Ams. 22:6).

Apabila Anda adalah seorang istri, tunduklah pada suami Anda seperti kepada Tuhan, "karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu" (Ef. 5:22-24).

Lakukanlah yang Terbaik

Manna

Apabila Anda adalah seorang suami, cintailah istri Anda seperti diri sendiri. Seperti Kristus menyerahkan diri-Nya bagi gereja, begitu juga suami harus mengorbankan diri demi istrinya (Ef. 5:25, 28).

Apabila Anda adalah seorang gembala, penuhilah tanggung jawab Anda dengan setia. "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri

Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu" (1Ptr. 5:2-3). Apabila keadaan menuntutnya, mungkin Anda bahkan harus mempertaruhkan nyawa Anda demi domba-domba Anda demi memenuhi tanggung jawab Anda (Yoh. 10:11; Kis. 20:22-24). Bekerja samalah dengan rekan-rekan sekerja Anda,

menjadi satu kesatuan di dalam Tuhan dan mengabarkan Injil Kristus (Flp. 1:5, 27).

Apabila Anda adalah seorang jemaat, hormatilah gembala Anda dan tunduklah pada kepemimpinan mereka (1Tim. 5:17; Yoh. 10:27). Sediakanlah kebutuhan mereka agar mereka tidak dibebani dengan kekuatiran atas kehidupan mereka, agar mereka menyerahkan diri sepenuhnya di dalam doa dan melakukan pelayanan pengabaran Injil (1Kor. 9:7-14; 2Tim. 2:4; Kis. 6:4). Kepada sesama jemaat, Anda harus mengamalkan perintah baru Tuhan. Kasihilah satu sama lain, seperti Tuhan telah mengasihi Anda (Yoh. 13:34-35; 1Kor. 12:25-27).

Terakhir, apabila kita semua dapat melakukan semua yang tertera di atas sebaik mungkin, dan apabila kita bersandar pada Roh Kudus, maka rumah kita akan diberkati di antara manusia; gereja kita akan menjadi kerajaan Allah – pendeknya, surga di bumi.

Ibadah Orang Kristen

Sejak zaman Raja Salomo, Bait Allah di Yerusalem menjadi pusat peribadatan bangsa Israel. Tidak hanya bagi orang Israel, Bait Allah di Yerusalem juga terbuka bagi segala bangsa. Hal ini sama artinya dengan Gereja yang bukan menjadi milik suatu suku bangsa tertentu saja, tapi terbuka bagi semua orang.

Di Bait Allah, tiap pagi hari ada persembahan korban. Saat ini, kita dapat menemukan ibadah persembahan korban pagi hari ini dalam bentuk kebaktian doa pagi. Di pagi hari, sebelum memulai aktivitas, kita bersyukur atas segala berkat dan perlindungan Tuhan sekaligus memohon penyertaan Tuhan sepanjang hari.

Yang menarik untuk kita perhatikan adalah bagaimana persembahan korban yang diberikan haruslah dari hewan yang tanpa cacat. Ini mengajarkan kita untuk memberikan persembahan yang terbaik dengan rela dan sukacita.

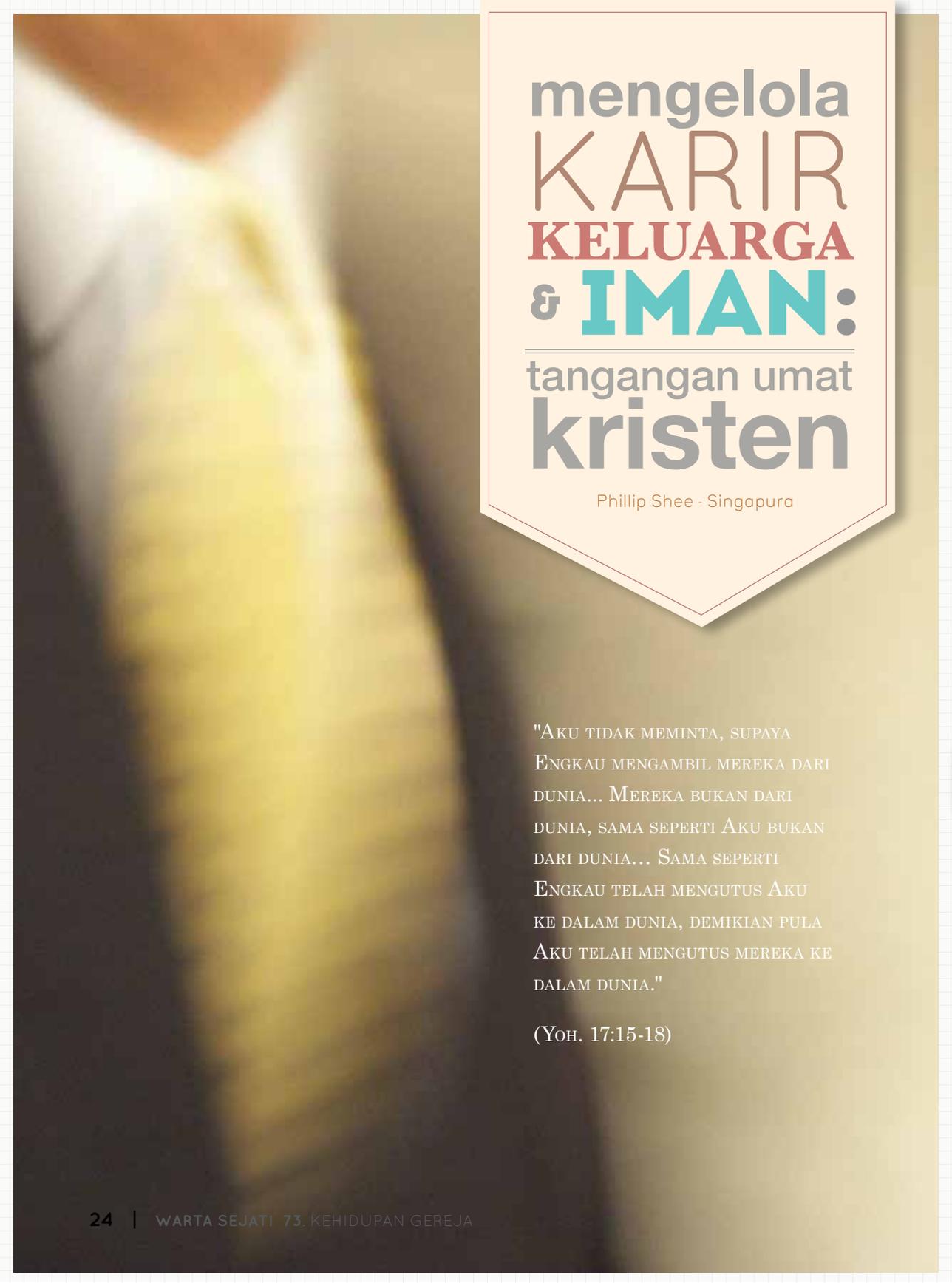
Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangan, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya." (Luk. 21:1-4)

Bangsa itu bersuka cita karena kerelaan mereka masing-masing, sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada TUHAN; juga Raja Daud sangat bersuka cita. (1Taw. 29:9)

Sesungguhnya ibadah memiliki dua dimensi, yaitu pelayanan yang dipersembahkan kepada Tuhan dan pelayanan kepada umat di dalam Bait Allah. Syarat untuk orang yang ikut serta dalam peribadatan ini adalah harus dalam keadaan murni. Intinya harus menaruh hormat kepada Allah (Kel. 20 :1-6).

Salah satu bentuk rasa hormat kita pada Allah dalam ibadah dapat ditunjukkan dengan cara mengenakan pakaian terbaik saat beribadah. Senang sekali rasanya ketika melihat para jemaat datang ke gereja dengan berpakaian rapi dan bersepatu. Sekalipun ada jemaat yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang kayu, nelayan, atau petani yang saat bekerja hanya berpakaian kaus dan bersandal, tapi saat pergi ke gereja, para jemaat ini dengan sadar dan suka cita berpakaian rapi dan bersepatu, bahkan ada yang berdasi sekalipun tidak sedang tugas pelayanan. Kita perlu merenungkan, mengapa saat pergi ke pesta pernikahan kita bisa berpakaian yang terbaik, tapi pada waktu pergi ke rumah Tuhan malah berpakaian asal-asalan. Bahkan ada yang ke gereja hanya dengan berkaus oblong dan bersandal.

Marilah kita memberikan persembahan yang terbaik di dalam ibadah kita dengan hati yang rela dan suka cita.



mengelola
KARIR
KELUARGA
& **IMAN:**
tanggungan umat
kristen

Phillip Shee - Singapura

"AKU TIDAK MEMINTA, SUPAYA
ENKKAU MENGAMBIL MEREKA DARI
DUNIA... MEREKA BUKAN DARI
DUNIA, SAMA SEPERTI AKU BUKAN
DARI DUNIA... SAMA SEPERTI
ENKKAU TELAH MENGUTUS AKU
KE DALAM DUNIA, DEMIKIAN PULA
AKU TELAH MENGUTUS MEREKA KE
DALAM DUNIA."

(YOH. 17:15-18)

Umat Kristen sering dikatakan berada di dunia namun bukan dari dunia. Bagaimana hal itu diartikan ke dalam prakteknya? Selain memastikan perilaku dan gaya hidup kita tidak serupa dengan praktik sekuler yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, kebanyakan dari kita mempunyai satu bagian yang harus senantiasa kita hadapi: mengatur prioritas antara karir, keluarga, dan Allah kita.

Menjaga keseimbangan antara hidup dalam dunia sekular dengan bertumbuh dalam kehidupan rohani merupakan sebuah tantangan. Bisakah kita menjadi seorang Kristen yang baik dan berhasil dalam karir pada waktu yang bersamaan? Apakah mungkin kita mencapai potensi karir terbesar dan masih terlihat baik di mata Allah

MAKNA PRIORITAS

Dunia ini seharusnya lebih maju dan efisien daripada masa lalu. Namun ironisnya, kita sering lebih sibuk dan tertekan lebih dari sebelumnya. Lebih efisien, namun punya waktu lebih sedikit – bagaimana kita menggapai keseimbangan antara karir kita, keluarga, dan gereja menjadi masalah yang membutuhkan strategi nyata.

Banyak yang mengatasi tantangan ini secara abstrak dengan membagi kehidupan mereka secara bertahap dan memfokuskannya pada satu daerah

pada setiap tahapnya. Proses kita dalam menentukan prioritas seringkali dengan cepat menempatkan karir di peringkat pertama, keluarga kedua, dan gereja ketiga.

Karena inilah kita sering melihat orang-orang Kristen mengalami penurunan semangat pelayanan dan ibadah sembari mengalami peningkatan karir mereka. Kesempatan untuk mencapai prestasi, menerobos ke tingkat pencapaian berikutnya, seringkali terlalu nikmat untuk dilewatkan. Karena itulah, menjaga keseimbangan di sini seringkali berarti: "Allah bisa menunggu," atau "Kami akan mengurus keluarga nanti."

Dalam perumpamaan pesta pernikahan, raja memerintahkan hamba-Nya untuk memanggil mereka yang diundang untuk menghadiri pesta, namun undangan tersebut diremehkan. Mereka masing-masing pergi, entah ke peternakan mereka atau urusan lain. Raja sangat marah dan mereka dipandang tidak layak di hadapannya (Mat. 22:2-8).

Pada kesempatan lain, Yesus memanggil seseorang untuk mengikut Dia. Meskipun jawabannya tampak positif di permukaan, orang itu meminta Yesus menunggu karena ia harus mengucapkan selamat tinggal kepada keluarganya terlebih dahulu. Yesus menganggap orang ini tidak layak untuk Kerajaan Allah (Luk. 9:61, 62).

Kedua bagian ini mengingatkan kita bahwa menunda-nunda perkara Allah untuk mementingkan karir atau keluarga kita mungkin bukan pilihan yang bijak. Cara yang efektif dalam mengelola waktu

dan tenaga kita dimulai dengan kesadaran bahwa ini bukanlah masalah memusatkan perhatian pada sisi-sisi yang berbeda di tahap yang berbeda dalam hidup kita. Keseimbangan yang berhasil juga tidak berporos pada pembagian waktu yang merata.

Sesungguhnya, satu-satunya cara agar keseimbangan dapat dicapai adalah dengan menjadikan Allah sebagai poros dan segala hal lain diseimbangkan mengelilingi-Nya. Ini berarti perhatian kita satu-satunya hanyalah Allah dan tidak ada yang lainnya.

Hal ini tidak berarti umat Kristen pada umumnya merupakan pekerja tidak bertanggung jawab dalam masyarakat dan pasangan atau orangtua yang lalai di rumah. Sebaliknya, justru karena satu-satunya fokus dan poros kita adalah Allah, orang Kristen harus menampilkan perilaku yang bertanggung jawab baik dalam pekerjaan maupun di rumah.

Semangat untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaan bukan usaha membabi buta dan tak terkendali mengejar upah duniawi, peningkatan karir, atau kepuasan pribadi, tetapi adalah kebutuhan alami orang Kristen untuk melakukan

hal yang benar, menjadi teladan, dan memuliakan nama Allah.

Ini terangkum di Efesus 6:5, 6:

Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah.

Demikian juga, karena kasih kita kepada Allah maka secara alami kita akan mencintai dan menyediakan kebutuhan keluarga kita. Seseorang yang mengasihi Allah dan berjalan dekat dengan-Nya akan mengetahui bagaimana memelihara keluarganya dan mengandalkan-Nya untuk membangun keluarga yang kuat dan penuh cinta kasih.

Semakin kita dekat kepada Allah, Dia akan memberikan kita hikmat untuk mencapai keseimbangan yang alami dalam iman, karir, dan keluarga. Oleh karena itu, rumus untuk mengelola tuntutan yang saling berebut waktu dan energi kita benar-benar terletak hanya dengan



Semangat untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaan bukan usaha membabi buta dan tak terkendali mengejar upah duniawi, peningkatan karir, atau kepuasan pribadi, tetapi adalah kebutuhan alami orang Kristen untuk melakukan hal yang benar, menjadi teladan, dan memuliakan nama Allah.



berpusat pada Allah.

Ini sangat berbeda dengan menggunakan hikmat diri sendiri yang duniawi, karena dengan mengandalkan kemampuan sendiri pada akhirnya akan menjeruskan kita untuk mementingkan usaha atau pekerjaan kita, diikuti dengan keluarga, dan Allah dan gereja hanya mendapatkan apa yang tersisa dari waktu luang kita.

MERAIH KEBERHASILAN DI DUNIA SEKULAR

Orang Kristen yang berusaha melayani Allah mungkin sering menghadapi dilema apakah mereka harus mewujudkan sepenuhnya potensi karir mereka. Dunia pekerjaan senantiasa mengusahakan kinerja yang lebih baik tahun demi tahun dan mendorong orang-orang untuk mencapai tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.

Pertanyaannya terletak pada apakah orang Kristen harus terus mencapai atau menerima posisi yang lebih tinggi dalam

karier mereka, yang seringkali mengurangi waktu dan mutu pelayanan kepada Allah. Di sisi lain, apakah orang Kristen dimaksudkan untuk menjadi orang-orang yang kurang berprestasi di dunia walaupun mereka belum tentu demikian?

Alkitab tidak melarang orang Kristen berprestasi. Malah ada beberapa contoh umat Allah yang mencapai prestasi yang sangat tinggi. Di usia tiga puluh tahun, Yusuf telah menjadi orang nomor dua di Mesir, peradaban paling maju pada waktu itu (Kej. 41:40-44, 46). Daniel menjadi salah satu dari tiga gubernur yang paling berkuasa di bawah Raja Darius (Dan. 6:1, 2).

Tetapi ada satu kesamaan dalam beberapa contoh ini. Pencapaian mereka merupakan pekerjaan Allah untuk memenuhi kehendak-Nya. Baik Yusuf maupun Daniel tidak secara aktif mengejar jabatan yang tinggi. Yang mereka lakukan adalah melanjutkan iman dan pendirian mereka kepada Allah walaupun menghadapi tantangan.

Ketika digoda oleh istri Potifar, Yusuf tidak bergeming, dan ketika dipenjara, ia tidak bersungut-sungut kepada Allah (Kej.

39:7-20). Daniel tidak meninggalkan imannya untuk menikmati kemewahan Babel dan mempertaruhkan hidupnya untuk terus berdoa tiga kali sehari seperti kebiasaannya (Dan. 6:1-10). Mereka berdua sekadar melakukan hal yang benar. Selebihnya telah disiapkan oleh Allah.

Saat kita melangkah maju dalam karir kita, teladan-teladan di atas mengingatkan kita untuk dengan jujur merenungkan hal-hal ini:

- Apakah peluang karir ini diusahakan oleh kita atau oleh Allah? Apakah kita bekerja berlebihan untuk menjadi kaya raya, atau mencapai peningkatan karir?

- Apakah peningkatan jabatan ini mengompromi kebanggaan diri kita atau terdapat maksud Allah yang lebih tinggi?

- Bagaimanakah keadaan iman kita? Maksudnya, apakah kita dekat dengan Allah sehingga kita sungguh-sungguh berpusat pada-Nya dan menyerahkan jalan di depan kita dipetakan oleh-Nya? Atau apakah kita telah melenceng dari Allah sehingga kita bertindak sendiri sembari berharap Allah menyetujuinya?

- Apabila kita mencapai tingkat yang tinggi dalam karir, apakah kita akan mampu menggunakan pencapaian kita untuk memberikan sumbangsih bagi Allah?: Apabila ya, apakah kita bersedia melakukannya?

- Apakah ada pertentangan langsung dengan iman kita? Apakah kita akan menaruh diri sendiri dalam kemungkinan keadaan sulit seperti mengompromikan iman kita?

Sembari mencari jawaban, Alkitab telah meletakkan pengajaran-pengajaran yang berkaitan sebagai berikut:

Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. (Ams. 3:5, 6)

Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini. Kalau engkau mengamat-amatinya, lenyaplah ia, karena tiba-tiba ia bersayap, lalu terbang ke angkasa seperti rajawali? (Ams. 23:4, 5)

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Mat. 6:33)

Walaupun keadaan tiap-tiap orang berbeda, memelihara hubungan yang dekat dengan Allah, berdoa dengan giat dan tekun, dan senantiasa mencari hikmat Allah dari Alkitab-Nya pastilah menyediakan pemecahan masalah bagi apa pun permasalahan yang kita hadapi.



KESIMPULAN

"Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?" (Mat. 16:26)

Mari kita bayangkan adegan pesta pensiun kita. Pada hari itu, dikelilingi oleh teman-teman sekerja dan rekan bisnis, kita merayakan karir kita yang gemilang. Pikiran apa yang akan berpacu melalui pikiran kita?

Apakah yang kita sukacitakan? Apakah yang akan kita sesali? Apakah keluarga kita masih di samping kita, bersukacita dan merayakan bersama-sama kita? Apakah kita dengan tenteram mengetahui bahwa kita telah menjadi garam dan terang dunia? Apakah kita akan bersyukur bahwa ALLah telah berjalan bersama kita dan menuntun kita di sepanjang karir kita? Apakah Allah

berkenan kepada kita?

Daftar pertanyaannya masih dapat berlanjut. Tetapi untuk saat ini, masih ada waktu sebelum hari itu tiba. Bagaimana kita mengelola waktu dan tenaga kita untuk memelihara kehidupan yang seimbang akan menentukan bagaimana kita memandang karir kita. Pikiran macam apa yang kita inginkan di pesta pensiun kita?



Adel - Jakarta, Indonesia

Suatu hari Minggu saya membaca sebuah tulisan menarik dari seorang pengamat gaya hidup. Pengamat ini bercerita tentang pertemuannya dengan seorang kawan lama yang ternyata sudah bercerai dari sang suami. Alasannya, walaupun terdengar klise, tetapi sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh: Sang suami berhenti mencintai sang isteri. Titik. Itu saja, tanpa alasan selanjutnya. Di dalam tulisannya, pengamat ini berargumen bahwa menurutnya tidak mungkin seseorang berhenti mencintai tanpa alasan. Ada segudang alasan mengapa seseorang melakukan hal itu, mulai dari menemukan perempuan lain yang dianggap lebih ideal, maupun sejumlah masalah rumah tangga lainnya. Intinya, tidak ada alasan sebetulnya hanya dalih karena enggan mengatakan alasan yang sesungguhnya.

Jika diamati, manusia memang mudah untuk berhenti mencintai, terlebih lagi manusia jaman sekarang. Jika dibandingkan dengan dua atau tiga dekade sebelumnya, kasus perceraian dalam rumah tangga mencapai angka yang jauh lebih tinggi. Memang akan ada pihak yang mengatakan bahwa dulu mungkin kasus perceraian tidak terangkat ke permukaan, sehingga saat ini kelihatan lebih banyak terjadi. Namun, yang ingin ditegaskan di sini adalah saat ini kita menemukan fakta bahwa orang sangat mudah dan cepat



berpikir untuk bercerai ketika menemukan masalah dalam rumah tangganya.

Tidak hanya dalam konteks pasangan hidup, orang-orang saat ini juga dengan mudahnya berhenti mencintai orangtua dan kerabat dan sahabat-sahabatnya. Banyak orang yang melupakan orangtuanya yang telah membesarkan dan merawat mereka sehingga rumah-rumah jompo menjadi penuh. Banyak orang memutuskan hubungan persaudaraan karena memperebutkan harta warisan. Banyak orang meninggalkan sahabat-sahabatnya demi mengejar ambisi yang berlebihan dalam hal karir maupun kemewahan harta melalui jalur yang tidak halal.

Layaknya mata uang yang sama, ketika manusia berhenti mencintainya sesamanya, sesungguhnya ia berhenti untuk mencintai dirinya sendiri. Ada sebuah temuan menarik hasil penelitian seorang

psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat. Ia menemukan bahwa ketika seseorang melihat perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan terhadap orang-orang miskin dan papa, maka tubuhnya mengeluarkan hormon yang meningkatkan kekebalan tubuhnya. Dengan kata lain, ketika melihat cinta dicurahkan dengan begitu berlimpah, maka secara alami metabolisme tubuh kita akan menjadi lebih baik. Karena itu, dengan berbuat kebaikan, maka sesungguhnya kita juga mencintai diri kita sendiri. Hal ini membenarkan apa yang dikatakan oleh perintah Allah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri kita sendiri. Kita harus mengetahui bagaimana mencintai diri sendiri untuk bisa mencintai orang lain.

Namun, cinta seperti apa yang sesungguhnya harus terus kita berikan? Dalam hal ini, kita harus belajar kepada Tuhan kita karena Allah pada hakekatnya adalah kasih sehingga Ia adalah sumber cinta yang tidak ada bandingannya. Karena itu, perintah Allah yang utama adalah mengasihi Tuhan Allah kita dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi kita. Ketika kita belajar mencintai Tuhan, kita akan bisa mencintai sesama kita dengan sungguh-sungguh dan tidak akan pernah berhenti untuk mencintai.

Pernahkah kita bertanya kepada diri kita sendiri: Apakah Tuhan pernah berpikir untuk berhenti mencintai kita? Jika kita sepintas membaca Alkitab, mungkin

kita menemukan banyak kisah tentang bagaimana Tuhan menghukum manusia, khususnya bangsa Israel sejak awal penciptaan. Allah mengusir manusia keluar dari Taman Eden ketika mereka berbuat dosa. Allah memusnahkan manusia di muka bumi dengan air bah pada jaman Nuh. Allah menunggangbalikkan Sodom dan Gomora dengan api dan belerang dari langit pada masa Abraham dan Lot. Allah menyerahkan bangsa Israel ke tangan para musuhnya. Tetapi kita kembali pada pertanyaan di atas: apakah Allah memang betul-betul berhenti mencintai manusia ketika Ia melakukan semuanya itu?

Sesungguhnya, Allah melakukan semuanya itu justru karena Ia terlalu mencintai kita, manusia yang diciptakan-Nya. Ia menghajar orang yang dikasihinya (Ibr. 12:6), seperti seorang Bapa yang sedang mendidik anak-Nya. Jika kita membaca lebih dalam lagi kisah-kisah Alkitab itu, kita dapat melihat bagaimana Allah tetap mengulurkan tangan-Nya ketika manusia harus menghadapi hajaran-Nya itu. Ia memberikan jalan keluar dan mengutus pembebas untuk menyelamatkan bangsa Israel setiap kali mereka berseru kepada-Nya. Puncaknya, Ia mengutus Yesus, Anak-Nya yang tunggal untuk mati di atas kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia yang belum mengenal-Nya dan kerap berhenti untuk mencintai-Nya bahkan setelah mereka memanggil nama-Nya. Jika Allah memang berniat untuk berhenti mencintai kita,

KETIKA KITA BELAJAR
MENCINTAI TUHAN, KITA AKAN
BISA MENCINTAI SESAMA KITA
DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH
DAN TIDAK AKAN PERNAH
BERHENTI UNTUK MENCINTAI.



tentu Ia sudah melakukannya ketika Ia terpaku di atas kayu salib, ketika Ia demikian menderita karena dicambuk dan dimahkotai dengan duri.

Cinta Tuhan tidak pernah berakhir. Tuhan Yesus mengasihi murid-murid-Nya sampai kepada kesudahannya (Yoh. 13:1). Seperti yang pernah dikatakan di dalam kitab Yesaya: "sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu, Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu" (Yes. 46:4). Seperti seorang bapa yang menantikan anaknya yang hilang kembali. Jika sang bapa mau berhenti mencintai anaknya yang jahat itu, ia tentu bisa melakukannya. Tetapi bapa itu

justru menantikan anaknya setiap hari untuk kembali kepadanya.

Demikian pula Bapa kita yang sejati. Kadangkala, kita terjatuh dan berhenti mencintai Tuhan. Namun, Ia tidak membalasnya dengan berhenti mencintai kita. Sebaliknya, Ia terus menantikan kita dengan cara mencintai kita lebih dalam lagi. Karena itu, ingatlah bahwa Allah tidak pernah berhenti mencintai kita, seburuk apapun keadaan kita asalkan kita mau kembali datang kepada-Nya hari ini.



WAKTU-NYA, KEMULIAAN-NYA

Albert Chen – Garden Grove, California, Amerika Serikat

Ingatkah Anda akan cerita Yesus mengubah air menjadi anggur? Kisah ini sudah berkali-kali membingungkan saya.

Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur." Kata Yesus kepadanya: "Mau apakah engkau dari-Ku, Ibu? Saat-Ku belum tiba." Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan mereka pun mengisinya sampai penuh. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu mereka pun membawanya. Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu—dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya—ia memanggil mempelai laki-laki, dan berkata kepadanya: "Setiap

orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang." Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. [Yoh. 2:1-11]

Yesus menjawab pernyataan Maria mengenai tidak adanya anggur dengan berkata, "Mau apakah engkau dari-Ku, Ibu? Saat-Ku belum tiba" (Yoh. 2:4). Mengapa Yesus melakukan suatu tanda mujizat yang kelihatannya tidak Ia setujui? Mengapa Yesus tidak menghindari keadaan itu atau melakukan salah satu siasat "menghilang"-Nya [Yoh. 5:13; 8:59]? Mengapa Yesus menghadiri pesta pernikahan itu?

UNTUK MENYATAKAN KEMULIAAN-NYA

"Mau apakah engkau dari-Ku, Ibu?" (Yoh. 2:4)

Inilah ucapan pertama Yesus saat menjawab permintaan Maria. Akibatnya, mula-mula saya menganggap ayat ini menunjukkan kepatuhan Yesus kepada ibu-Nya, walaupun Ia enggan, demi memberikan teladan dalam hal menghormati orangtua.

Namun, Yesus mengungkapkan bahwa ini bukanlah persoalan rasa hormat ataupun berkenaan dengan orangtua karena Yesus memanggil ibunya "perempuan" (Yoh. 2:4 Alkitab bahasa Inggris). Pada masa itu, tidaklah lazim orang memanggil ibu mereka sebutan "perempuan". Apabila cerita ini mengenai ketaatan pada ibu, seharusnya Yesus menggunakan kata "ibu" untuk memanggil Maria. Akan tetapi, penggunaan kata "perempuan" ini menandakan tiadanya kewenangan ibu.

KITA CUKUP MENARUH

KEPERCAYAAN KEPADA-NYA DAN

MENUNGGU DENGAN SABAR.

DIA AKAN MENYEDIAKAN PADA

WAKTU-NYA, AGAR DALAM SEGALA

HAL YANG KITA TERIMA,

NAMA-NYA DIMULIAKAN.

Malah, pernyataan terang-terangan ketidaksetujuan Yesus untuk mengabulkan permintaan Maria adalah untuk memberikan perbedaan antara bertindak seturut dengan perintah manusia dan bertindak pada waktu-Nya.

Ayat penutup pada kisah ini jelas-jelas menyebutkan tujuan utama mujizat ini: “Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya” (Yoh. 2:11). Yesus menghadiri pesta pernikahan dan memenuhi kebutuhan akan anggur, tetapi pada waktu-Nya dan untuk menyatakan kemuliaan-Nya, agar murid-murid-Nya menaruh iman mereka kepada-Nya.

PERCAYA PADA PENGATURAN WAKTU-NYA

“Saat-Ku belum tiba.” (Yoh. 2:4)

Dengan menjawab demikian kepada Maria, Yesus menunjukkan adanya perbedaan antara waktu Allah dengan waktu manusia.

Sewaktu membicarakan kegiatan manusia dalam Injil Yohanes, istilah Yunani untuk “saat” digunakan untuk menunjukkan waktu tertentu pada hari itu (Yoh. 1:39; 4:6; 4:52; 4:53; 19:14; 19:27). Tetapi Yesus menggunakan istilah yang sama untuk membicarakan masa depan (Yoh. 5:25; 5:28; 16:2; 16:12; 16:25), seperti ketika Ia membicarakan turunnya Roh Kudus (Yoh. 4:21; 4:23; 16:4).

Ada perbedaan yang kentara antara cara manusia berpikir tentang “saat” dengan cara Yesus berpikir tentang “saat”. Lebih lanjut lagi, Yesus pernah berkata kepada saudara-saudara kandung-Nya, “Bagi kamu selalu ada waktu” (Yoh. 7:6). Tetapi bagi Yesus, Ia punya waktu-Nya sendiri, dan ada waktu yang “tepat” (Yoh. 7:6).





Di Injil Yohanes, “saat-Ku” dan “saat-Nya” biasanya menandakan rangkaian peristiwa penyaliban Yesus dan dimuliakannya Dia oleh Allah (Yoh. 7:30; 8:20; 12:23; 12:27; 13:1; 17:1). “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu” (Yoh. 17:1).

Begitu juga, jawaban Yesus kepada Maria menunjukkan bahwa saat-Nya untuk melakukan mujizat bukanlah karena perintah Maria. Maria harus menunggu dan percaya kepada-Nya, karena hanya pada waktu yang sudah Ia tetapkanlah kemuliaan-Nya bisa dinyatakan melalui mujizat.

Sedangkan kita, kita seringkali kuatir saat menghadapi kebutuhan yang mendesak. Saat aki mobil kita tiba-tiba habis di tengah jalan, kita memohon agar Yesus memperbaiki mobil kita saat itu juga. Saat melamar pekerjaan, kita memohon agar Yesus menolong kita langsung mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi yang dekat dari rumah.

Namun, siapa tahu mungkin Allah ingin agar kita menginjili orang baik yang menolong menyalakan mobil kita? Siapa tahu pekerjaan dengan gaji kecil memungkinkan kita meluangkan lebih banyak waktu untuk pekerjaan kudus, sehingga kita dapat membangun diri sendiri dan orang lain di sekitar kita? Saat kebutuhan kita mendesak dan waktu terus berjalan, kita bertambah gelisah. Saat masalah tidak langsung terselesaikan usai kita berdoa, kita menjadi tidak sabar.

Ini serupa dengan yang ketika Maria langsung memberitahukan kekurangan anggur kepada Yesus. Setelah Yesus berkata kepadanya, “Saat-Ku belum tiba” (Yoh. 2:4), Maria mengerti bahwa ia harus taat pada pengaturan waktu Yesus, dan ia menyerahkan perkara itu kepada Yesus.

Yesus akan memenuhi kebutuhan kita, tetapi kita harus “percaya kepada TUHAN dengan segenap hati [kita], dan jangan bersandar kepada pengertian [kita] sendiri” (Ams. 3:5). Ketika semua harapan dan kemungkinan sudah “habis” seperti anggur itu, kita

WALAUPUN KITA MUNGKIN
TIDAK MELIHAT BAGAIMANA TAAT
KEPADA ALLAH DAPAT MEMULIAKAN
DIA, KITA TETAP HARUS TAAT DENGAN
RENDAH HATI. PADA WAKTU-NYA,
KEMULIAAN-NYA AKAN DINYATAKAN.

harus memahami bahwa sudut pandang kita terbatas adanya. Sebaliknya, selalu ada jalan melalui Yesus.

Yesus meyakinkan kita, "Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari" (Mat. 6:34). Yesus adalah hari besok – saat-Nya adalah tentang masa depan. Ia tahu apa yang kita butuhkan dan apa yang bakal kita butuhkan.

Walaupun awan tampaknya gelap, kita cukup menaruh kepercayaan kepada-Nya dan menunggu dengan sabar. Dia akan menyediakan pada waktu-Nya, agar dalam segala hal yang kita terima, nama-Nya dimuliakan.

SEGALA KEMULIAAN BAGI NAMA TUHAN

"Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" (Yoh. 2:5).

Mendengar kata-kata ini, para pelayan dengan taat mengikuti perintah Yesus.

Ingatlah bahwa tempayan batu yang digunakan Yesus sedianya digunakan untuk menampung air guna upacara pembasuhan (Yoh. 2:6), tradisi mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Bayangkan apabila Anda adalah salah satu pelayan itu. Anda membawakan air, yang Anda tuangkan dari tempayan-tempayan yang baru saja digunakan orang-orang untuk mencuci tangan, kepada pemimpin upacara pernikahan dan memberitahu si pemimpin upacara untuk meminumnya. Betapa memalukannya apabila air itu tidak pernah berubah menjadi anggur. Tetapi para pelayan itu taat sepenuhnya tanpa mempertanyakan perintah Yesus.

Ketimbang meminta Yesus melakukan perkara menurut cara kita, kita harus siap dan bersedia melakukan apa pun yang diperintahkan Yesus. Sekalipun kita harus menjadi seperti pelayan yang membawakan air basuhan tangan tanpa mengetahui rencana Yesus sama sekali, kita tetap harus taat apa pun perintah-Nya. Walaupun kita tidak bisa melihat manfaat dari pekerjaan



yang kita lakukan, kita tetap harus percaya bahwa pekerjaan kita akan memberikan kemuliaan bagi nama-Nya pada waktu-Nya.

Ada seorang jemaat Gereja Yesus Sejati yang memiliki restoran kecil. Usaha di daerah restoran itu, termasuk restoran miliknya, menghasilkan keuntungan paling banyak di hari Sabtu. Dahulu ia juga bekerja pada hari Sabtu bersama-sama dengan jemaat-jemaat lain, tetapi kemudian menyadari bahwa memegang hari Sabat jauh lebih penting.

Ajaibnya, ketika ia berhenti bekerja pada hari Sabtu, hampir-hampir tidak ada lagi kegiatan bisnis di tempat itu pada hari Sabtu. Akan tetapi, penghasilan minggunya lebih tinggi daripada sebelumnya, dan mulai melampaui penghasilan pemilik usaha lain di tempat itu. Karena perubahan dramatis itu, orang-orang yang bukan jemaat pun memutuskan untuk

ikut ke gereja di hari Sabat, dan akhirnya menjadi percaya.

Kita sering mengira bahwa menuruti Allah mungkin merugikan taraf hidup kita. Walaupun kita mungkin tidak melihat bagaimana taat kepada Allah dapat memuliakan Dia, kita tetap harus taat dengan rendah hati. Pada waktu-Nya, kemuliaan-Nya akan dinyatakan.

Bukan hanya harus taat, kita harus undur dari sorotan setelah menyelesaikan pekerjaan dengan tekun. Sama seperti para pelayan di perjamuan Kana: setelah dengan taat menyelesaikan tugas, mereka menghilang, dan alur cerita kembali ke Yesus yang menyatakan kemuliaan-Nya.

Setelah menyelesaikan tugas pelayanan bagi Allah, kita harus undur dari arena agar pekerjaan Allah yang dilakukan melalui diri kita dapat dikembalikan kepada-Nya. Segala

PADA WAKTU-NYA, KEMULIAAN-NYA AKAN DINYATAKAN.

kemuliaan adalah milik Yesus Kristus.

Setelah kita memimpin kebaktian, doa, atau pemahaman Alkitab, apakah kita tetap tinggal, menunggu orang-orang memuji diri kita? Ataukah kita undur diri setelah menyelesaikan pekerjaan kudus? Setelah memimpin pujian, menerjemahkan, atau memainkan piano, apakah kita menerima puja-puji jemaat tentang betapa baiknya pelayanan kita? Ataukah kita memberikan segala kemuliaan kepada Yesus?

Kita harus semakin kecil agar kemuliaan bagi Yesus semakin besar [Yoh. 3:30]. Kita hanyalah mempersiapkan jalan dan menuntun orang lain kepada Yesus. Setelah menyelesaikan pekerjaan, kita harus tersungkur di hadapan Allah, menanggalkan mahkota kita, dan menaruhnya di hadapan Allah seperti para tua-tua di Kitab Wahyu [Wahy. 4:10].

Mahkota di kepala kita adalah milik Allah, jadi sudah sepatutnya dikembalikan kepada-Nya. Segala kemuliaan berasal dari Allah, dan adalah milik Allah.

MUJIZAT BESAR

"Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya." [Yoh. 2:11]

Air biasa dan tempayan batu yang

disediakan bagi tangan-tangan yang kotor. Hamba-hamba yang namanya bahkan tidak disebut.

Ini persis seperti kata Alkitab:

Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah... Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan. [1Kor. 1:27-31]

Yesus memilih yang paling hina – air, tempayan batu, dan pelayan-pelayan yang taat – untuk melakukan mujizat yang ajaib: air biasa berubah menjadi anggur terbaik.

Yang mustahil menjadi mungkin, dan Yesus dimuliakan saat kita tunduk pada perencanaan waktu-Nya. Saat-Nya, kemuliaan-Nya.



SEBUAH **KEMULIAAN** YANG LEBIH BESAR

BERDASARKAN KESAKSIAN DARI
“BUKU KESAKSIAN SABAH 2006”

Manna

SEBUAH COBAAN YANG BERAT

Leong Zhao Siong berumur sekitar tiga puluh tahun dan merupakan jemaat Gereja Kota Kinabalu, Sabah. Tidak lama setelah dibaptis, kerabat dan teman-temannya melepas Sdr. Leong dan istrinya untuk pergi berbulan madu ke Kanada. Sayangnya, pelepasan itu adalah ucapan selamat tinggal yang terakhir.

Di Kanada, Sdr. Leong mengalami kecelakaan mobil yang mematikan. Pengemudi kehilangan kendali mobil di salju musim dingin. Mobil terlempar ke sisi berlawanan dari jalan, berputar dan bertabrakan dengan sebuah mobil yang sedang melaju. Sdr. Leong meninggal seketika. Istrinya juga mengalami cedera berat.

Telepon jarak jauh dari Kanada menjadi seperti sambaran petir bagi ibu Sdr. Leong. Ia tidak bisa menerima kenyataan; Hal ini terlalu tiba-tiba. Ia nyaris pingsan.

Ketika Sdr.-saudari seiman mengunjungi keluarga untuk menawarkan bantuan dan memberi penghiburan, abu Sdr. Leong baru saja tiba dari Kanada. Keluarga Leong hanya mempunyai satu anak. Kematiannyanya datang begitu tiba-tiba, sehingga semua orang dapat memahami mengapa ibu Sdr. Leong menangis dan bersedih tak henti-hentinya. Namun tanpa diduga, akhir hidup manusia

adalah awal kasih karunia Allah...

"...Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (Why. 7:17).

PENGHIBURAN MELALUI PUJI-PUJIAN

Dihadapkan dengan rasa sakit dan kesedihan yang begitu besar, saudara-saudari seiman yang mengunjungi keluarga yang berduka pun tidak dapat menahan air mata mereka. Kata-kata tidak cukup untuk menghibur mereka. Pada akhirnya, para pembesuk menyanyikan tiga kidung bersama dengan keluarga: "Rindu Rumah di Surga (Think and Reflect)", "Surga Rumahku (Heaven Is My Home)" dan "Datang ke Tempat Nan Indah (In the Sweet By and By)". Semua pujian ini berhubungan dengan pengharapan orang percaya akan rumah surgawi. Ajaib, hati keluarga yang berduka merasakan damai sejahtera setelah mereka menyanyikan pujian-pujian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pujian benar-benar menghibur hati yang luka. Pujian mirip dengan doa – yang membantu kita untuk mengungkapkan curahan hati kita yang terdalam dan menyampaikan kesedihan kita kepada Tuhan. Menyanyikan pujian juga dapat membantu kita memahami kehendak dan kasih Allah, dan mengangkat setiap

beban berat atau tekanan dari hati kita. Oleh karena itu, setiap kali kita berada dalam kesedihan atau penderitaan, mari kita ingat untuk menyanyikan pujian untuk memuji Allah.

Pada malam Tuhan Yesus dikhianati, hati-Nya sangat sedih – begitu sedih seakan sampai pada titik kematian. Jadi, Dia melakukan dua hal. Pertama, setelah makan malam Paskah dengan murid-murid-Nya, Dia menyanyikan pujian-pujian bersama mereka. Naskah kuno tertentu mengatakan bahwa mereka menyanyi sepanjang jalan ke Bukit Zaitun. Kedua, Dia berdoa di Taman Getsemani. Ketika Paulus dan Silas dilemparkan ke dalam penjara dan menghadapi sebuah keadaan yang buruk, mereka tidak lupa berdoa dan menyanyikan pujian untuk Tuhan. Sehingga mereka mampu menghadapi penderitaan yang terjadi dengan berani. Ini adalah peristiwa yang paling mengharukan. Oleh karena itu bumi bahkan berguncang dan pintu-pintu penjara terbuka.

"... Aku menguji engkau dalam dapur kesengsaraan." (Yes. 48:10)

PERUBAHAN TERJADI PADA AYAH SDR. LEONG

Yang lebih tidak terduga adalah keputusan ayah Sdr. Leong untuk menerima baptisan dalam Tuhan. Beberapa orang mengira bahwa ia akan menolak iman dalam kesedihannya itu. Hal itu adalah reaksi alami manusia. Namun dia ingin dibaptis. Kemudian ketika ditanya tentang alasan

keputusannya, ia hanya menjawab, "Tiga kidung." Ketiga kidung pujian itu telah menyentuh hatinya yang terdalam. Ia telah menerima inspirasi yang tak terkatakan dan penghiburan dari puji-pujian itu.

Dengan rahmat Tuhan, mata rohaninya terbuka sehingga ia dapat melihat makna kehidupan yang sesungguhnya, dan melakukan perubahan besar pada landasan hidupnya. Dulu, ia hanya mencari ketenaran dan keuntungan di dunia ini dan sangat tidak menyukai gereja sejati. Karena itu, ia tidak pernah mau menerima Injil. Namun ketika anaknya meninggal, ia menghadapi kenyataan bahwa hidup ini terlalu rapuh. Banyak pertanyaan terus melayang dalam pikirannya, misalnya, "Apa arti sebenarnya dari hidup manusia di dunia?", "Apa yang harus dikejar seseorang dalam kehidupan ini?"

Semua pertanyaan ini akhirnya membuatnya menyadari bahwa Yesus adalah harta paling berharga di dunia dan satu-satunya harapan dan sandaran manusia dalam kehidupan yang fana ini.

Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air... (Mzm. 84:5-6).

Tuhan sungguh mengubah lembah air mata menjadi mata air bagi keluarga Sdr. Leong. Ia menggunakan kesedihan yang besar ini untuk membawa ayahnya, dan juga neneknya, untuk percaya kepada Kristus. Selain itu, Tuhan memulihkan kembali iman ibu Sdr. Leong. Sebelumnya

ia tidak pernah rutin mengikuti kebaktian karena ketidakpercayaan suaminya. Tetapi setelah kematian anaknya, ia dan seluruh keluarganya menjadi giat. Mereka mulai rutin mengikuti kebaktian dan ikut dalam pelayanan. Kasih karunia Tuhan yang besar benar-benar melampaui harapan manusia.

"Yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami..." (2Kor. 1:4)

PENGHIBURAN PRIBADI MELALUI PENGLIHATAN DARI TUHAN

Kematian Sdr. Leong yang tiba-tiba menyebabkan banyak air mata dan hati yang terluka, tidak hanya bagi keluarga kandungnya, tetapi juga di antara keluarga rohaninya di gereja. Tetapi Yesus dengan penuh kasih menghapus semua air mata.

Pada suatu kunjungan kepada keluarga yang berduka, seorang saudari mendapat penglihatan cahaya kemuliaan saat berdoa. Hatinya saat itu penuh dengan kesedihan, tetapi saat ia melihat penglihatan itu, ia dipenuhi dengan sukacita. Ketika ia

AKHIR HIDUP
MANUSIA
adalah
awal
kasih karunia
Allah



membagikan penglihatan ini dengan keluarga Leong, mereka menerima penghiburan besar dan jaminan bahwa Tuhan menyertai mereka.

Kemudian, ibu Sdr. Leong juga mendapatkan penglihatan saat ia berdoa yang sungguh-sungguh menghiburnya. Dalam penglihatannya, ia diangkat ke tempat yang sangat terang. Walaupun sangat terang, cahaya yang ia lihat sangat lembut. Ia kemudian diangkat ke langit yang cerah, melewati sebuah hutan dengan pohon-pohon yang hijau dan tiba di tempat yang sangat indah. Saat ia melihat pemandangan yang indah itu, hatinya segera penuh dengan sukacita, dan kabut gelap yang meliputi hatinya hilang sepenuhnya. Ia seperti telah diangkat dari jurang yang pedih ke dunia yang penuh sukacita. Ia merasa seperti masuk ke surga dan hatinya penuh dengan kedamaian, sukacita, dan ketenteraman yang tak terucapkan, suatu pengalaman yang belum pernah ia alami sebelumnya. Karena itu, ia berdoa dengan suara keras memuji nama Tuhan Yesus. Ketika ia menerima kembali penglihatan yang sama keduanya, ia begitu bersukacita hingga ia menyanyikan nyanyian roh dan tidak ingin berhenti berdoa. Seminggu kemudian, Allah memberikannya penglihatan lain. Kali ini, ia melihat banyak pintu di surga, dan semuanya memancarkan sinar terang. Tuhan Yesus berfirman,

Jangan gelisah hatimu... Aku pergi ke sana untuk menyiapkan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke

tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada. (Yoh. 14:1-3)

MAKSUD TUHAN ADALAH BAIK

Ibu Sdr. Leong hanya tahu sedikit tentang firman Allah, sehingga ia tidak dapat menemukan jawaban atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Namun Tuhan membantunya memahami bahwa kepedihan yang terjadi karena perpisahan dengan putranya pada akhirnya mencapai maksud Allah yang lebih besar, yaitu keselamatan seluruh keluarganya. Kejadian-kejadian ini menunjukkan padanya bahwa rumahnya bukan di dunia ini, tetapi di surga.

Kita hanyalah pendatang di dunia ini, sehingga tidak menginginkan kesukaan dan segala sesuatu dari dunia ini. Semua hal di dunia ini akan berlalu. Jadi kita harus menaruh pengharapan pada apa yang abadi, tempat yang lebih indah di surga, yang dibangun dan dipimpin oleh Allah dan dipersiapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya. Suatu hari, kita akan kembali ke tempat yang indah itu. Pada hari itu, saat kita dipersatukan dalam persekutuan dengan Tuhan di rumah Bapa surgawi kita, kita akhirnya akan memahami dan berkata: "Ya Tuhan! Semua maksud-Mu baik, karena mereka telah mencapai keselamatan hari ini untuk kami."

“

Di permukaan, tampaknya seolah-olah Allah tidak adil dan cukup kejam dengan membiarkan anak-anak-Nya menderita. Namun, *maksud Allah adalah baik*. Bahkan Ia tidak akan membiarkan anak-anak-Nya menderita sia-sia. Pasti ada maksud dari semuanya itu.

”



SUKACITA BESAR KARENA MEMAHAMI KEHENDAK ALLAH

Seringkali, Tuhan memberikan kita kesempatan untuk menemani Sdr.-saudari kita dalam Kristus melalui penderitaan fisik, perasaan dan rohani. Kita sendiri mungkin juga telah merasakan penderitaan tersebut.

Di permukaan, tampaknya seolah-olah Allah tidak adil dan cukup kejam dengan membiarkan anak-anak-Nya menderita. Namun, maksud Allah adalah baik. Bahkan Ia tidak akan membiarkan anak-anak-Nya menderita sia-sia. Pasti ada maksud dari semuanya itu.

Selain itu, Ia akan berjalan menemani kita untuk melalui lembah kekelaman; Ia akan menghibur dan mendorong kita, memberikan kita rahmat dan akhirnya,

mengizinkan kita memahami kehendak-Nya.

Dan walaupun Tuhan memberi kamu roti dan air serba sedikit, namun Pengajarmu tidak akan menyembunyikan diri lagi, tetapi matamu akan terus melihat Dia. (Yes. 30:20)

Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang jauh melampaui mereka semua. (2Kor. 4:17).

Ya, jawabannya ada di sini, "mengerjakan bagi kami" kemuliaan kekal yang jauh melampaui mereka semua...

LAPORAN PERSEMBAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

APRIL 2012

09	David Yuli Setyawan - Bekasi	40,000
13	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
23	Diana Pawitra	200,000
25	TFW	496,801.25
30	Eng Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
30	Tianggur Sinaga - Jakarta	917,000

MEI 2012

02	JW	500,000
04	Tianggur Sinaga - Jakarta	783,000
08	Amplop WS via GYS Jkt	45,000
11	Inggris Suhana	100,000
25	TFW	274,107
29	Margalina - Banjarmasin	100,000

JUNI 2012

04	Eng Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
07	Christina	250,000
12	Nanik Linawati	200,000
12	Tianggur Sinaga - Jakarta	912,000
18	Soh Kam Delima	100,000
25	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
25	TFW	492,903
28	JW	200,000

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati